

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Islam merupakan agama yang universal, hal ini terbukti dengan ajaran Islam yang mampu menjawab dan memberikan solusi terbaik dengan berdasar kepada *al-Qurān* dan *ḥadīṣ* terhadap setiap problematika dan perkembangan peradaban manusia. Sebagai ajaran yang universal, Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk mengenai pendidikan anak dalam keluarga.

Sebagaimana kita ketahui semua, bahwa nikmat Allah tidak terhitung dan karunia-Nya pun tidak terbilang. Dan diantara nikmat yang besar dan yang paling berharga ini adalah nikmat berupa anak-anak. Disamping sebagai amanah dari Allah, anak dapat menjadi penenang hati dan juga kebanggaan keluarga.

Sebagaimana menurut al-Ghazali (dalam Rachman 2011, hlm. 5) bahwa anak itu amanat dari Allah yang dipertaruhkan kepada kedua orangtua. Jiwa anak yang suci murni itu bagai permata indah yang sangat sederhana, yang belum dibentuk. Ia menerima segala bentuk rupa.

Dalam hal ini, keluarga merupakan lingkungan pertama yang anak kenal dan bertanggung jawab dalam pendidikan anak, karena lingkungan keluarga merupakan fase awal yang dilewati anak dalam kehidupannya.

Keluarga merupakan organisasi terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari bapak, ibu dan anak. Keluarga adalah unit terkecil dari suatu masyarakat, tidak akan ada masyarakat bila tidak ada keluarga, dengan kata lain masyarakat merupakan kumpulan-kumpulan keluarga (Subhan, 2004, hlm. 3).

Pernyataan diatas senada dengan yang diungkapkan oleh Djumhana, dkk. (2003, hlm.197) bahwa keluarga diartikan sebagai suatu satuan terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial ditandai dengan adanya kerjasama,

saling mengisi, saling pengertian, saling menghargai dan saling memiliki ikatan batin antara yang satu dengan yang lainnya.

Pemikiran sosial modern dalam Islam juga sepakat bahwa keluarga itu adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat didalamnya, sebagian besar bersifat hubungan langsung. Disitulah berkembangnya individu dan terbentuknya tahap awal proses sosialisasi dan melalui interaksi didalamnya ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai, emosi dan sikapnya dalam hidup, memperoleh ketentraman dan ketenangan (Djumhana, dkk. 2003, hlm. 200).

Mengenai pendidikan anak dalam keluarga, khususnya orangtua yang bertanggung jawab dalam pendidikan anaknya dalam keluarga, dengan pendidikan yang baik berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spritual yang luhur. Seperti pendapatnya Mujib & Mudzakkir (2008, hlm. 88) orang tualah yang pertama menjadi pendidik bagi anak sebagaimana dikemukakan bahwa:

Pendidik pertama dan utama adalah orang tua sendiri. Orang tualah yang memiliki tanggung jawab yang besar terhadap perkembangan anaknya karena sukses tidaknya anak tergantung pengasuhan, perhatian dan pendidikannya.

Oleh karena itu, tentunya keberadaan ayah dan ibu sangatlah berpengaruh terhadap anak, sebagaimana dikemukakan oleh Daradjat (1970, hlm. 35) bahwa sejak seorang anak lahir, ibunya yang selalu ada disampingnya. Oleh karenanya ia meniru perangai ibunya. Ibu orang yang mula-mula dikenal, anak yang mula-mula menjadi temannya dan mula-mula dipercayainya. Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Di mata anaknya ia seorang terpandai diantara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama.

Namun sayangnya, tidak semua orang tua dapat melakukannya. Buktinya dalam kehidupan di masyarakat sering ditemukan anak-anak nakal dengan sikap dan prilaku *jahiliyah* yang tidak hanya terlibat dalam perkelahian, tetapi juga terlibat dalam pergaulan bebas, perjudian, pencurian, narkoba dan sebagainya (Djamarah 2004, hlm. 31).

Selain hal itu juga dalam keluarga tertentu sering ditemukan sikap dan perilaku orang tua yang memarahi, menghardik, mencela atau memberi hukuman fisik yang tidak wajar kepada anaknya jika anaknya melakukan kesalahan. Padahal penggunaan cara-cara seperti di atas dapat mengakibatkan efek negatif bagi perkembangan jiwa anak, seperti akan menimbulkan gejala takut dan cemas, terkadang hal itu akan mendorong untuk bunuh diri atau mungkin membunuh kedua orang tuanya, atau akhirnya akan meninggalkan rumah untuk membebaskan diri dari situasi kekerasan yang zalim dan perlakuan yang menyakitkan.

Permasalahan yang muncul diatas salah satunya bisa disebabkan karena banyak orang tua yang kurang memperhatikan tumbuh kembang anaknya dan tidak mengerti cara yang tepat untuk mendidik anak karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan, kemudian alasan kesibukan dan keterbatasan waktu untuk mendidik anak.

Seiring berkembangnya zaman pun banyak perubahan yang telah terjadi, permasalahan lainnya pun muncul yang akhirnya berpengaruh juga terhadap anak dan perkembangannya diantaranya adalah ikatan dengan keluarga yang lebih renggang dan kontak antara anggota keluarga yang berkurang, anak lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah, perceraian, perpisahan dan pernikahan kedua atau ketiga kali semakin meningkat, sering terdapat pengasuh lain yang bukan orang tua, mobilitas pekerjaan dan sosial meningkat, lebih banyak interaksi dengan orang luar daripada dengan orangtua atau anggota keluarga lainnya (Djumhana, dkk, 2003. hlm. 197).

Permasalahan di atas pada akhirnya berimbas pada kenakalan remaja. Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI 2007) menunjukkan jumlah remaja di Indonesia mencapai 30 % dari jumlah penduduk, jadi sekitar 1,2 juta jiwa. Hal ini tentunya dapat menjadi aset bangsa jika remaja dapat menunjukkan potensi diri yang positif sebaliknya akan menjadi petaka jika remaja tersebut menunjukkan perilaku yang negatif bahkan sampai terlibat dalam kenakalan remaja. Namun ternyata kondisi remaja di Indonesia menunjukkan hal yang sebaliknya bahwa saat ini

digambarkan dengan sex pra nikah dan kehamilan tidak diinginkan, aborsi 2,4 jt dan 700-800 ribu pelakunya adalah remaja, HIV/AIDS: 1283 kasus, diperkirakan 52.000 terinfeksi dan 70% nyadiderita oleh remaja, kemudian penyalahgunaan miras dan narkoba(BKKBN, 2012).

Lanjutnya, Polda Metro Jaya mengungkapkan tahun 2012 kasus kenakalan remaja tersebut mengalami peningkatan cukup signifikan, yaitu sebesar 36,66 % (Beritasatu, 2012).

Maraknya kasus kenakalan pada remaja hal ini menunjukkan ketidakhadiran keluarga, masyarakat dan negara dalam melindungi dan memperhatikan anak. Namun ketidakhadiran keluarga khususnya, bukan saja berimbas pada kenakalan remaja, tetapi akhir-akhir ini kita sering dikejutkan dengan maraknya pemberitaan yang semakin terus mencuat ke ranah media tentang kasus kekerasan pada anak bahkan kekerasan seksual yang dilakukan pada anak dibawah umur.

Kekerasan seksual pada anak di Indonesia semakin hari kian mengerikan. Informasi terakhir bahkan menyebut ada 200 paedofil yang masuk ke Indonesia tahun ini, seperti halnya kasus kekerasan seksual pada anak di bawah umur yang terjadi di Jakarta Internasional School yang disingkat JIS yang menimbulkan efek trauma psikologis terhadap korban (Kompas, 2014).

Tidak berselang lama dari kasus di atas, Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak Jawa Barat, mencatat ada sedikitnya 108 anak yang menjadi korban kekerasan seksual yang rata-rata usianya lima sampai 13 tahun. Selain itu juga ditambah dengan informasi dari pihak Polres kota Sukabumi saat ini sudah ada 52 anak yang menjadi korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh tersangka berinisial AS, jika ditambahkan jumlah totalnya mencapai 108 anak (Abdullah, 2014).

Selain itu, ditambah juga dengandata dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat Pada tahun 2013 ada 3.023 kasus kekerasan terhadap anak dan 58 persen merupakan kasus kejahatan seksual (meningkat lebih dari 60 persen dibanding 2012). Sementara hingga April 2014 ini telah menerima 622 laporan kekerasan terhadap anak (Gunawan, 2014).

Berkaitan dengan hal di atas, Aziz (1990, hlm. 82) mengungkapkan pada hakikatnya seorang anak itu setelah dewasa nanti dapat menjadi penolong bagi kedua orang tua atau sebaliknya menjadi musuh yang buruk, ataupun bisa menjadi ujian dan musibah bagi kedua orang tuanya, hal ini tergantung pendidikan dan perlindungan yang diberikan oleh kedua orang tuanya sendiri, sebab anak bagi orang tuanya adalah amanat Allah yang harus dirawat serta diasuh dengan penuh tanggung jawab.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Gymnastiar (2006, hlm. 102), sejalan dengan bertambahnya usia sang anak, muncul persoalan baru yang tiada kunjung habisnya. Ketika beranjak dewasa anak dapat menampilkan wajah manis dan santun, penuh bakti kepada orang tua, berprestasi di sekolah, bergaul dengan baik dengan lingkungan masyarakatnya. Akan tetapi, di sisi lain dapat pula sebaliknya, perilakunya semakin tidak terkendali, bentuk kenakalan berubah menjadi kejahatan, dan orang tua pun selalu cemas memikirkannya. Hal tersebut tergantung pada pendidikan dan perlindungan yang diberikan pada anak.

Mengenai hal di atas, Imam Al-Ghazali (dalam Rachman 2011, hlm. 5) mengungkapkan bahwa yang harus dilalui dalam mendidik anak yakni menyelamatkan anak-anak dari neraka dunia dan neraka akhirat. Karena itu anak yang masih murni jika kita biasakan ke jalan kebajikan, tentu sampai dewasa ia akan selamat. Sebaliknya jika anak-anak kita dibiasakan ke jalan kejahatan dan melengahkan pendidikannya sebagai pendidikan binatang, celaka dan sesatlah akhirnya. Kesalahan itu menjadi tanggung jawab ayah dan ibunya.

Maka anak harus dibina, dijaga, dipelihara dan dididik secara seksama serta sempurna agar kelak menjadi *insān kamīl* atau manusia sempurna, berguna bagi agama, bangsa dan negara, karena semua harapan positif terhadap anak tersebut tidaklah dapat terpenuhi tanpa adanya bimbingan, pendidikan yang tepat dan memadai.

Sebagaimana menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23, 2002, tentang Perlindungan Anak, Pasal 13, ayat 1 bahwa:

Setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan diskriminasi, eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan, ketidakadilan serta perlakuan salah lainnya.

Mengingat betapa pentingnya posisi anak dalam keluarga, maka Islam pun menyerukan agar mengelola potensi anak dengan sungguh-sungguh. Seruan ini untuk menghindarkan agar jangan sampai anak ditelantarkan sehingga tumbuh menjadi manusia yang lemah dalam segala hal.

Untuk itu, sebagai solusi terbaik dan pedoman hidup, *al-Qurān* tentunya juga memuat lengkap tentang manusia termasuk pembinaan dan pendidikannya, meskipun tidak disebutkan secara tersurat tentu *al-Qurān* juga memuat pendidikan anak dalam keluarga. Sehingga dalam *al-Qurān* banyak dibahas tentang anak.

Dalam *al-Qurān* juga dijelaskan mengenai tanggungjawab wali terhadap pemeliharaan anak-anak dan kerabat-kerabatnya yang berada dibawah tanggungannya dan juga memberi mereka pendidikan yang baik yang dapat menjadikan mereka individu-individu yang *ṣāliḥ* dalam keluarga-keluarga yang *ṣāliḥ* pula pada masa yang akan datang.

Sehingga sudah selayaknya orang tua dan para pendidik menjadikan *al-Qurān* sebagai pedoman untuk menghantarkan anaknya menuju kebaikan dan memelihara serta meningkatkan potensi mereka. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, *al-Qurān* menggariskan bahwa anak merupakan karunia sekaligus amanah Allah sumber kebahagiaan keluarga dan penerus garis keturunan orang tuanya. Hal tersebut tergambar dari tafsir atau makna kata anak dalam *al-Qurān* yang tentunya sangat memungkinkan dikembangkan serta diterapkan dalam proses pendidikan keluarga.

Sebagaimana hasil penelusuran, kata anak dalam *al-Qurān* cukup banyak dan disebut berulang kali dengan berbagai derivasi kata yang cukup beragam, yakni kata anak disebut dengan *atfāl* yang berakar kata dari *ṭifl*, *Ṣabī*, *ad'iyākum*, *asbāt*, *nasl*, *ibn*, *gulām*, *awlād* yang berakar kata dari *walad*, *zurriyah* dan *rabāib*.

Maka, dalam penelitian ini akan dibahas tentang konsep anak dalam a *al-Qurān* yang merujuk pada tafsir *al-Miṣbāḥ*¹, alasan pemilihan tafsir tersebut karena telah diakui oleh para ahli baik secara nasional maupun internasional kemudian tafsir *al-Miṣbāḥ* banyak mengemukakan uraian penjelas terhadap sejumlah mufasir ternama sehingga menjadi referensi yang mumpuni, informatif, dan argumentatif, selain itu gaya bahasa penulisan yang mudah dipahami semua kalangan, dari mulai akademisi hingga masyarakat luas.

Berdasarkan latar belakang di ataslah penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam serta menuangkannya dalam sebuah skripsi yang berjudul “Konsep Anak dalam Tafsir *Al-Miṣbāḥ* dan Implikasinya terhadap Pendidikan dalam Keluarga” Penelitian ini sangatlah penting untuk memberikan kontribusi bagi para orang tua dan pendidik umumnya mengenai bagaimana cara mendidik anak berdasarkan pada *al-Qurān*.

A. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan di atas, bahwa melihat kondisi fakta di lapangan maraknya kekerasan yang dilakukan terhadap anak ataupun kenakalan yang dilakukan oleh anak itu sendiri, hal ini menunjukkan ketidakhadiran keluarga, masyarakat dan negara dalam melindungi anak dari ancaman kekerasan, karena pada hakikatnya seorang anak itu setelah dewasa nanti dapat menjadi penolong bagi kedua orang tua atau sebaliknya menjadi musuh yang buruk bagi kedua orang tuanya, ataupun bisa menjadi ujian dan musibah bagi kedua orang tuanya, tergantung pendidikan dan perlindungan yang diberikan oleh kedua orang tuanya sendiri, sebab anak bagi orang tuanya adalah amanat Allah yang harus dirawat serta dididik dengan penuh tanggung jawab.

Selain itu, permasalahan yang muncul di atas juga bisa disebabkan karena banyak orang tua yang kurang memperhatikan tumbuh kembang anaknya dan tidak mengerti cara yang tepat untuk mendidik anak karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan, kemudian alasan kesibukan dan keterbatasan waktu untuk mendidik anak.

¹Nama asli tafsir ini sebelum ditransliterasi adalah Tafsīr Al-Miṣbāḥ

Al-Qurān sebagai solusi terbaik dan pedoman hidup yang lengkap tentang manusia termasuk pembinaan dan pendidikannya, tentu memuat juga pendidikan anak dalam keluarga. Sehingga dalam *al-Qurān* banyak dibahas tentang anak.

Adapun dalam penelitian ini akan dibahas tentang konsep anak dalam tafsir *al-Miṣbāḥ*, alasan pemilihan tafsir tersebut karena banyak mengemukakan uraian penjelas terhadap sejumlah mufasir ternama sehingga menjadi referensi yang mumpuni, informatif, dan argumentatif, selain itu gaya bahasa penulisan yang mudah dipahami semua kalangan, dari mulai akademisi hingga masyarakat luas. Maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana Konsep Anak dalam Tafsir *Al-Miṣbāḥ* dan Implikasinya terhadap Pendidikan dalam Keluarga.”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Dari identifikasi masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengertian anak dalam tafsir *al-Miṣbāḥ*?
2. Bagaimana kedudukan anak dalam tafsir *al-Miṣbāḥ*?
3. Bagaimana hak dan kewajiban anak dalam tafsir *al-Miṣbāḥ*?
4. Bagaimana implikasi konsep anak dalam tafsir *al-Miṣbāḥ* terhadap pendidikan dalam keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai Konsep Anak dalam Tafsir *Al-Miṣbāḥ* dan Implikasinya terhadap Pendidikan Keluarga. Adapun tujuan secara khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengertian anak dalam tafsir *al-Miṣbāḥ*;
2. Mengetahui kedudukan anak dalam tafsir *al-Miṣbāḥ*;
3. Mengetahui hak dan kewajiban anak dalam tafsir *al-Miṣbāḥ*;
4. Mengetahui implikasi konsep anak dalam tafsir *al-Miṣbāḥ* terhadap pendidikan dalam keluarga.

D. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini terbagi kepada dua, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, berupa gambaran mengenai konsep anak dalam tafsir *al-Miṣbāḥ* dan implikasinya terhadap pendidikan dalam keluarga. Dengan adanya pengetahuan tersebut semoga pendidik, baik pendidik di lingkungan formal, informal maupun nonformal dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam mendidik anak.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama orang-orang yang berhubungan dengan dunia pendidikan seperti:

- a. Bagi Civitas akademika Universitas Pendidikan Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan temuan mengenai konsep anak dalam tafsir *al-Miṣbāḥ* dan implikasinya terhadap pendidikan keluarga. Dan mudah-mudahan memberikan kontribusi yang positif bagi dunia pendidikan.
- b. Bagi Prodi IPAI, diharapkan bisa menambah khazanah keilmuan tentang ilmu mendidik anak khususnya, dan bisa diterapkan dalam perkuliahan untuk memberi bekal mahasiswa pada saat nanti mengajar di Sekolah.
- c. Bagi orang tua, diharapkan dapat menambah wawasan, rujukan dan pengetahuan, terutama bagi orang tua sebagai pedoman untuk mendidik anak dalam keluarga dengan baik sesuai dengan ajaran Islam
- d. Bagi penulis, penelitian ini sebagai acuan untuk memperluas pemikiran dan pengalaman penulisan karya ilmiah sekaligus menjadi acuan untuk bekal dalam mendidik anak.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur organisasi dalam penyusunan skripsi ini, sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang, masalah, identifikasi masalah, rumusan

masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan organisasi penulisan.

- BAB II : Kajian pustaka. Pada bab ini berupa ringkasan atau rangkuman dan teori yang ditemukan dari sumber bacaan (literatur) yang ada kaitannya tema yang akan diangkat dalam penelitian.
- BAB IV : Pembahasan dan hasil penelitian. Dalam bab ini terdiri dari beberapa sub pembahasan yaitu pertama, hasil penelitian yang meliputi pengertian, kedudukan, hak dan kewajiban anak serta implikasinya terhadap pendidikan keluarga dalam tafsir *al-Miṣbāh*. Kedua, pembahasan yang meliputi pengertian, kedudukan, hak dan kewajiban anak serta implikasinya terhadap pendidikan dalam keluarga yang meliputi prinsip, materi, tujuan, dan fungsi pendidikan keluarga serta komunikasi dalam keluarga.
- BAB V : Kesimpulan dan saran. Dalam bab ini penulis memberikan kesimpulan dan saran sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.